

## PENDAMPINGAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MORAL DAN ETIKA PADA MASYARAKAT USIA SEKOLAH

*CHARACTER EDUCATION ASSISTANCE TO IMPROVE MORALS AND ETHICS IN  
SCHOOL-AGE COMMUNITIES*

Saepudin<sup>1\*</sup>, Irena Laras<sup>2</sup>, Cindy Febrianty<sup>3</sup>, Opan Arifudin<sup>4</sup>, Ika Kartika<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STIT Rakeyan Santang, Indonesia

<sup>5</sup>Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

\*Email Correspondence: [edhungokill@gmail.com](mailto:edhungokill@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, dan beretika. Masyarakat usia sekolah memegang peranan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Namun, masih terdapat tantangan dalam penanaman nilai moral dan etika yang efektif di lingkungan masyarakat. Untuk menjawab permasalahan ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui pendampingan pendidikan karakter yang berfokus pada peningkatan moral dan etika masyarakat usia sekolah. Kegiatan ini melibatkan pelatihan, sosialisasi, serta pendampingan langsung kepada pelajar, orang tua, dan tenaga pendidik di lingkungan masyarakat. Pendekatan yang digunakan meliputi metode ceramah, diskusi interaktif, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter serta penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat dan bersekolah. Diharapkan, melalui pendampingan ini, masyarakat usia sekolah mampu menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten, sehingga tercipta suasana belajar dan bermasyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan bertanggung jawab. Keberlanjutan program ini sangat penting agar nilai-nilai moral dan etika terus berkembang dan menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Moral, Etika, Masyarakat Usia Sekolah.

### ABSTRACT

*Character education is a strategic step in building a society with noble character, morals, and ethics. School-age students play a crucial role in shaping the nation's next generation of quality. However, challenges remain in effectively instilling moral and ethical values within the community. To address this issue, community service activities are carried out through character education mentoring, which focuses on improving the morals and ethics of school-age students. This activity involves training, outreach, and direct mentoring for students, parents, and educators in the community. The approaches used include lectures, interactive discussions, and hands-on practice in daily life. The results of these activities indicate an increase in public awareness and understanding of the importance of character education and the application of moral and ethical values in community life and school. It is hoped that through this mentoring, school-age students will be able to consistently apply character values, thereby creating a harmonious learning and community atmosphere, mutual respect, and responsibility. The sustainability of this program is crucial to ensure that moral and ethical values continue to develop and become an ingrained part of the community's culture.*

**Keywords:** Character Education, Morals, Ethics, School Age Society.

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan pribadi dan moral generasi muda yang berintegritas. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang

sangat pesat, tantangan terhadap moral dan etika masyarakat, khususnya pada usia sekolah, semakin kompleks dan dinamis. Data dari Badan Nasional Penanaman Modal (BNPM) menunjukkan bahwa tingkat perilaku menyimpang di kalangan pelajar dan masyarakat usia sekolah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Awaludin, 2023). Misalnya, menurut laporan dari Polri tahun 2020, kasus kekerasan di lingkungan sekolah meningkat sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya (Sinurat, 2022). Selain itu, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa di Indonesia terlibat dalam perilaku menyimpang seperti *bullying*, perundungan, dan plagiarisme selama proses belajar mengajar (Ulfah, 2021).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk membentuk karakter moral dan etika yang kokoh. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi ini, termasuk kurangnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, minimnya role model yang baik, dan kurangnya perhatian terhadap aspek moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kurangnya pendidikan karakter akan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Di tingkat masyarakat, survei dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) tahun 2021 mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan rumah tangga semakin meningkat (Kartika, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan moral dan etika yang efektif menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perilaku menyimpang tersebut. Selain itu, fenomena global seperti meningkatnya penggunaan media sosial tanpa pengawasan juga turut mempengaruhi moral dan etika anak dan remaja, di mana banyak mereka terpapar konten yang tidak mendidik dan berpotensi menimbulkan perilaku negatif.

Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat melalui pendampingan pendidikan karakter menjadi sangat penting dan strategis. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan masyarakat, khususnya orang tua, guru, dan warga masyarakat lainnya dalam menerapkan dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak usia dini. Program ini diharapkan mampu menjadi solusi praktis untuk mengatasi berbagai masalah moral dan etika yang berkembang di masyarakat usia sekolah.

Namun, pelaksanaan program pendampingan ini menghadapi berbagai tantangan. Data dari Dinas Pendidikan setempat menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program-program pendidikan karakter masih relatif rendah, hanya sekitar 40% dari total target yang diharapkan. Selain itu, masih terdapat kekurangan sumber daya manusia yang kompeten dan pelatihan yang memadai dalam menyampaikan pendidikan karakter secara efektif. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih inovatif dan berkelanjutan agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata dalam meningkatkan moral dan etika masyarakat usia sekolah.

Meskipun berbagai pengabdian masyarakat sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moral dan etika masyarakat usia sekolah, masih terdapat beberapa kekurangan dan celah yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar pengabdian terdahulu fokus pada pelaksanaan program pendidikan karakter secara umum dan terbatas pada lingkungan sekolah formal, seperti workshop, pelatihan guru, atau kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, pengabdian (Mukarom, 2024) menegaskan bahwa program pendidikan karakter yang

berlangsung di sekolah cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat secara luas.

Selain itu, pengabdian-pengabdian sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan pendekatan berbasis masyarakat yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Banyak program yang berlangsung dalam jangka pendek dan belum mampu membangun keberlanjutan serta keberhasilan jangka panjang dalam membentuk karakter masyarakat. Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program pendidikan karakter masih rendah, dan kurangnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta unsur masyarakat menjadi kendala utama.

Selain itu, pengabdian terdahulu belum secara spesifik menyoroti efektivitas model pendampingan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Kebanyakan program menggunakan pendekatan yang bersifat satu kali dan tidak mempertimbangkan konteks sosial budaya lokal secara mendalam. Akibatnya, implementasi dan keberhasilan program cenderung terbatas dan tidak mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan moral dan etika masyarakat usia sekolah secara luas.

Dari aspek evaluasi, pengabdian-pengabdian terdahulu juga belum optimal dalam mengukur dampak jangka panjang dari program pendidikan karakter yang dilaksanakan. Sebagian besar hanya mengukur keberhasilan secara kuantitatif dan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga belum mampu menunjukkan perubahan nyata dan berkelanjutan dalam perilaku masyarakat.

Berdasarkan kekurangan tersebut, pengabdian masyarakat ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menerapkan model pendampingan pendidikan karakter yang berbasis masyarakat, berkelanjutan, dan kontekstual. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta mampu memberikan dampak jangka panjang dalam peningkatan moral dan etika masyarakat usia sekolah secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian dan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk melakukan pendampingan pendidikan karakter secara praktis dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moral dan etika, serta membangun budaya karakter yang kuat di lingkungan masyarakat usia sekolah. Program ini juga diharapkan mampu menjadi model yang dapat diadopsi dan dikembangkan secara lebih luas di daerah lain, sehingga tercipta masyarakat yang berkarakter dan berbudaya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendidikan Karakter**

Menurut Zubaedi dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Hanafiah, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Arifin, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu

supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Fikriyah, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

### **Moral**

P. J. Bouman dikutip (Mayasari, 2023) mengatakan bahwa moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan. Adapun Syaparuddin dikutip (Febrianty, 2020) menjelaskan bahwa moral merupakan watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya.

K. Bertens dikutip (Athik Hidayatul Ummah, 2021) mengatakan bahwa moralitas merupakan suatu dimensi nyata dalam tatanan kehidupan dalam setiap manusia, baik pada tahap perorangan maupun pada tahap kelompok atau sosial, yang harus digaris bawahi bahwa moralitas hanya terdapat pada manusia dan tidak terdapat pada makhluk lain, moralitas adalah sistem tatanan nilai tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik. Adapun menurut Magnis Suseno dikutip (Paturochman, 2024) menjelaskan moralitas adalah sebuah sistem yang di dalamnya meliputi aspek nilai-nilai tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem-sistem nilai ini terkandung dalam ajaran yang berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui suatu agama dan nilai-nilai budaya tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar manusia benar-benar menjadi manusia dengan pribadi yang baik pula.

Dari pengertian tersebut diberi kesimpulan bahwa moral merupakan suatu kondisi atau sikap yang telah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjadi sebuah kepribadiannya, untuk itu dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara yang spontanitas tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

### **Etika**

K Bertens dikutip (Waluyo, 2024) menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Adapun Wilfridus. J. S Poerwadarminta dikutip (Mayasari, 2024) berpendapat bahwa etika adalah studi tentang tindakan dan perilaku manusia yang baik dan buruk yang ditentukan oleh manusia.

Menurut Soegarda Poerbakawatja dikutip (Awaludin, 2024) mendefinisikan etika sebagai cabang ilmu yang memberikan pedoman, acuan, dan pijakan bagi suatu perilaku atau tindakan manusia. Adapun menurut Nandy dikutip (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa etika merupakan

nilai yang melekat pada diri individu dan sangat penting dalam bersosialisasi. Hal ini karena etika akan menjadi jembatan bagi terciptanya kondisi sosial yang diinginkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti baik dan buruk, benar dan salah kemudian manusia menggunakan akal dan hati nuraninya untuk mencapai tujuan hidup yang baik dan benar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Jadi manusia dapat melakukan apa saja yang dikehendaki yang dianggap baik dan benar, meskipun hati nuraninya menolak dan yang terpenting tujuannya dapat tercapai.

### **Anak Usia Sekolah**

Haruna dikutip (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa anak usia sekolah adalah anak pada usia 6- 12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. Adapun Tusaniah and Khasanah dikutip (Kartika, 2022) menjelaskan anak-anak yang berumur antara enam hingga dua belas tahun dikenal sebagai anak usia sekolah. Seorang anak dianggap memasuki usia sekolah apabila anak tersebut sudah mulai memasuki lingkungan sekolah. Hal ini berkaitan dengan hubungan/interaksi anak dengan teman sebayanya, sehingga anak lebih mandiri dalam beraktivitas pada masa ini.

Menurut WHO (*Whorld Health Organization*) dikutip (Marantika, 2020) menjelaskan golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun, sedangkan di Indonesia lazimnya anak yang berusia 7-12 tahun. Rerata anak yang duduk di sekolah dasar berusia 6-12 tahun, dimana mereka memasuki usia ini mulai banyak berhubungan dengan orang-orang diluar keluarganya dan mulai berkenalan dengan suasana dan lingkungan yang baru dalam hidupnya. Adapun Gunarsa dikutip (Fardiansyah, 2022) menjelaskan bahwa anak usia sekolah memiliki masa dimana waktu terasa tenang dengan keberlangsungan hidup selanjutnya berdasarkan kepada apa yang telah dipupuk dan terjadi di masa sebelumnya. Pada masa anak usia sekolah disebut dengan usia kelompok karena anak mulai menjalin hubungan yang intens dengan keluarga, ingin mendapatkan perhatian, dapat bekerja sama dengan teman sebaya, dan dapat bersikap pada saat belajar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa anak usia sekolah yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan orang tua mereka, temen sebaya dan lainnya.

### **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini adalah untuk program pendampingan pendidikan karakter untuk meningkatkan moral dan etika pada masyarakat usia sekolah. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi perbaikan pada mitra pengabdian masyarakat. Menurut (Arifudin, 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada mitra dilakukan berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang ditemukan pada mitra pengabdian.

Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai apa yang terjadi, tanpa memberikan penilaian atau interpretasi lebih jauh terkait program

pendampingan pendidikan karakter untuk meningkatkan moral dan etika pada masyarakat usia sekolah. Adapun metode pelaksanaan memuat beberapa hal penting, yakni sebagai berikut:

### **Tahapan Persiapan**

Pada tahapan ini menurut (Arifudin, 2024) bahwa dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Adapun menurut (Rusmana, 2020) menjelaskan bahwa dalam melakukan persiapan dilakukan observasi awal untuk memotret kondisi mitra.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahapan ini menurut (Tanjung, 2020) bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Adapun menurut (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan pengabdian merupakan bentuk rencana kerja dari perencanaan pengabdian untuk mengatasi permasalahan pada mitra.

### **Tahap Evaluasi**

Pada tahap ini menurut (Kartika, 2023) bahwa merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Adapun (Juhadi, 2020) menjelaskan bahwa tahap evaluasi merupakan upaya melihat sejauh mana program kerja pengabdian tercapai pada mitra. Upaya perbaikan dilakukan setelah melihat hasil dari evaluasi program pengabdian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pendidikan karakter ini dilaksanakan selama enam bulan, di dua desa yang tergolong memiliki tingkat permasalahan moral dan etika yang cukup tinggi. Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan pelajar sendiri. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan, workshop, pendampingan langsung, serta evaluasi berkelanjutan yang melibatkan partisipasi aktif semua pihak.

Dari data yang diperoleh, sebanyak 150 orang masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan ini, terdiri dari 50 orang orang tua, 60 orang guru dari sekolah dasar dan menengah, serta 40 pelajar dari berbagai tingkat pendidikan. Partisipasi masyarakat cukup tinggi, dengan tingkat kehadiran rata-rata 85% dalam setiap kegiatan. Hal ini menunjukkan antusiasme dan keseriusan masyarakat dalam mengikuti program pendampingan ini.

Selama kegiatan berlangsung, dilakukan serangkaian pelatihan dan workshop mengenai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan gotong royong. Data evaluasi awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap nilai-nilai tersebut masih rendah, hanya sekitar 40% yang mampu menjelaskan makna dan pentingnya pendidikan karakter secara tepat.

Setelah pelatihan dan workshop selesai, dilakukan evaluasi kembali terhadap pemahaman peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 80% peserta mampu menjelaskan dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan dan workshop dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan karakter.

Selain pelatihan, kegiatan utama adalah pendampingan langsung di lapangan. Pendampingan dilakukan dengan cara mengunjungi rumah masyarakat dan sekolah secara rutin, memberikan contoh nyata dan nasihat langsung mengenai penerapan nilai-nilai karakter. Salah satu indikator

keberhasilan adalah meningkatnya partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan di rumah, yang sebelumnya hanya sekitar 30%, meningkat menjadi 70% setelah adanya pendampingan.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa perilaku anak dan pelajar mengalami perubahan positif. Data dari sekolah menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan dan sopan santun siswa meningkat, ditandai dengan berkurangnya kasus kekerasan di lingkungan sekolah sebesar 20%, serta berkurangnya perilaku tidak jujur dan membolos sebesar 15% selama periode pelaksanaan program.

Survei yang dilakukan terhadap orang tua dan guru menunjukkan bahwa sebanyak 75% dari mereka merasa bahwa anak-anak dan siswa mereka menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan sopan santun setelah mengikuti program ini. Selain itu, 85% peserta mengaku bahwa mereka lebih sadar akan pentingnya menanamkan pendidikan karakter secara konsisten di rumah dan di sekolah.

Secara umum, indikator keberhasilan program ini adalah terjadinya perubahan nyata dalam perilaku masyarakat dan pelajar, yang tercermin dari data pengurangan kasus pelanggaran moral dan etika serta meningkatnya partisipasi aktif dalam kegiatan positif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendampingan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan kolaboratif mampu memberikan dampak positif dan signifikan.

Meskipun hasil yang diperoleh cukup menggembirakan, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang pendidikan karakter, serta kendala waktu dan lokasi yang menyulitkan pendampingan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Selain itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang memahami pentingnya pendidikan karakter, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan bersifat kontekstual.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan masyarakat usia sekolah. Perubahan positif yang terjadi pada perilaku anak dan pelajar, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan karakter, menjadi indikator utama keberhasilan program ini. Keberhasilan ini memberikan gambaran bahwa pendampingan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan sangat penting dalam membangun budaya moral dan etika masyarakat, serta menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berintegritas.

## **Pembahasan**

Pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pendampingan pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan moral dan etika masyarakat usia sekolah merupakan suatu upaya strategis yang didasarkan pada berbagai kajian teori dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan membangun pengetahuan, tetapi juga memperkuat perilaku dan sikap moral masyarakat secara berkelanjutan.

Teori pendidikan karakter secara umum menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar perilaku individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Menurut Lickona dikutip (Arifudin, 2021), pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Ia menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi harus melibatkan seluruh unsur masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Sementara itu, teori sosial kognitif dari Bandura dikutip (Syofiyanti, 2024) menyebutkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh proses pembelajaran melalui observasi dan peniruan. Oleh karena itu, peran model yang positif sangat penting dalam membangun karakter moral. Pendekatan pendampingan yang menekankan pada pemberian contoh nyata dan interaksi langsung di lapangan sangat relevan dengan teori ini, karena mampu mempercepat proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam diri masyarakat.

Selain itu, teori pengembangan sosial dan moral dari Piaget dan Kohlberg (Setiawati, 2021) menegaskan bahwa pembentukan moral dan etika berlangsung secara bertahap melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual mampu mendukung proses ini dengan menyesuaikan pendekatan sesuai tahapan perkembangan masyarakat dan pelajar.

Sejumlah pengabdian masyarakat terdahulu menunjukkan efektivitas program pendidikan karakter berbasis komunitas. Misalnya, penelitian oleh (Supriani, 2023) yang melibatkan pendampingan keluarga dan sekolah secara simultan terbukti mampu meningkatkan sikap jujur dan disiplin siswa secara signifikan. Program ini menekankan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai moral melalui kegiatan rutin dan diskusi reflektif.

Selain itu, pengabdian dari (Ulfah, 2022) memperlihatkan bahwa pelaksanaan pelatihan dan pendampingan kepada guru dan tokoh masyarakat dalam menerapkan model pembelajaran berbasis karakter mampu meningkatkan moral dan etika peserta didik secara bertahap. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah dan meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan positif.

Lebih jauh, pengabdian (Ulfah, 2023) mengungkapkan bahwa program pendampingan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat secara aktif dan berkelanjutan mampu menciptakan iklim sosial yang kondusif untuk pengembangan karakter. Pendekatan ini memperkuat teori bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat agar nilai-nilai moral dan etika benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendampingan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh model yang berkelanjutan, partisipatif, dan kontekstual sesuai budaya lokal. Pendekatan yang mengintegrasikan teori belajar sosial dan perkembangan moral, serta memperhatikan peran aktif masyarakat, menjadi dasar penting dalam merancang program pengabdian ini. Dengan demikian, kegiatan pendampingan yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan diharapkan mampu membentuk karakter masyarakat usia sekolah yang bermoral dan beretika, serta mampu mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam jangka panjang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan pendidikan karakter selama enam bulan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan secara kolaboratif, berkelanjutan, dan kontekstual mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan moral dan etika masyarakat usia sekolah. Partisipasi aktif dari orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan pelajar dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop, dan pendampingan langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong. Data empiris menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan di lingkungan keluarga dan sekolah, termasuk berkurangnya kasus pelanggaran moral

dan meningkatnya sikap sopan santun serta rasa tanggung jawab pada pelajar. Selain itu, komitmen masyarakat dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan karakter dan hasil pengabdian terdahulu yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh unsur masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya memperkuat budaya moral dan etika di masyarakat, tetapi juga membangun fondasi kokoh bagi pembentukan generasi muda yang berkarakter dan berintegritas di masa depan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pengabdian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Athik Hidayatul Ummah. (2021). *Komunikasi Korporat Teori Dan Praktis*. Bandung: Widina Media Utama.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>

- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Kartika, I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kreatif Dan Inovatif. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(2), 120–130.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- Wahrudin, U. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.